

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi dalam sebuah keluarga tunggal tanpa ayah atau ibu, memiliki perbedaan dari keluarga biasanya tergantung pada keadaan. Dalam keluarga ibu tunggal atau ibu *single parent*, seorang ibu harus menjalani kehidupan dan membesarkan anaknya tanpa sosok suami, ibu secara otomatis akan berperan ganda sebagai ayah (dalam Purwaningsih, 2010). *Single parent* merupakan fenomena sosial yang melahirkan perspektif baru dalam dinamika keluarga. Fenomena sosial ibu atau ayah menjadi orang tua tunggal setiap tahunnya terus meningkat. Baik karena kematian atau perpisahan pasangannya, orang tua tunggal merupakan seseorang yang memikul tanggung jawab sebagai orang tua ganda (ayah atau ibu) sendirian. Pada kenyataannya, sepasang suami istri tidak ingin menjadi satu-satunya orang tua atau menjadi orang tua tunggal. Bisa jadi karena pasangan suami istri mengalami kematian mendadak atau perceraian. Keluarga yang mengalami perceraian menghadapi keadaan yang lebih menantang, adanya rasa kehilangan, mengalami penurunan dalam keadaan ekonomi ataupun mendapati masalah masalah yang berada di masyarakat di tempat tinggal sekitar.

Dalam sebuah keluarga, orang tua secara alami memiliki peran penting untuk melakukan komunikasi yang baik dalam membentuk karakter dan mengajarkan anak-anak mereka berperilaku baik. Peran komunikasi dapat dilihat dari upaya orang tua untuk membimbing anaknya baik secara pertumbuhan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, komunikasi dipandang sebagai upaya untuk membantu anak mengembangkan nilai-nilai mereka, sikap mental, dan kepribadian. Komunikasi juga berperan penting untuk menginspirasi, memotivasi, membantu, dan mendukung anak untuk melakukan perbuatan baik sesuai yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Secara umum, pengertian mendidik anak mengacu pada proses komunikasi dan usaha yang dilakukan untuk mendidik dan mengajari anak agar berperilaku baik dan menunjukkan kematangan sosial untuk mengembangkan karakter yang baik

(Pusitaningtyas, 2016). Aspek komunikasi keluarga yang paling penting adalah menciptakan hubungan yang positif dan produktif antara orang tua dan anak dengan tujuan mengurangi *miscommunication* dalam keluarga yang menyebabkan pertikaian dalam keluarga.

Hubungan keluarga sangat bergantung pada komunikasi, pendidikan karakter anak yang kuat harus dibangun di atas landasan komunikasi yang baik. Perkembangan anak dan pemikiran anak serta, keadaan psikologisnya akan dipengaruhi oleh pola komunikasi yang tercipta, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jalur komunikasi yang terbuka berpengaruh pada penerimaan satu sama lain. Kemampuan untuk berkomunikasi dalam keluarga sangat penting dan menjadi penentu pembentukan karakter anak, orang tua harus bersedia untuk mendiskusikan segala sesuatu, baik dan buruk, secara terbuka. Seorang anak yang mengalami dampak perceraian dalam keluarganya harus diperhatikan dan diwaspadai perkembangannya, menurut Bisono (dalam Purwaningsih, 2010) karena pada dasarnya mereka berbeda dengan anak-anak lainnya yang tumbuh dari keluarga lengkap. Apalagi seorang remaja yang sedang mengalami proses pendewasaan menjadi dewasa, mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari dunia luar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua khususnya ibu untuk berperan dalam membimbing perilaku anak agar tidak kehilangan arah atau mengambil jalan yang salah.

Penulis membahas ibu *single parent* yang sekaligus berperan menjadi wanita entrepreneur, umumnya peran ibu dalam rumah tangga yaitu menjalankan kewajiban sesuai dengan kodrat dan perannya sebagai istri, seperti mengasuh, membesarkan anaknya, serta menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam rumah. Walaupun dalam kondisi bekerja atau mencari nafkah, ibu *single parent* tetap harus mengontrol apa yang terjadi di dalam rumah dikarenakan ibu *single parent* juga berperan sekaligus menjadi ayah. Tidak mudah menjadi ibu *single parent* karena selain menafkahi keluarga, juga memiliki kewajiban mendidik anak, membesarkan dan tentunya membentuk karakter anak apalagi di usianya yang memasuki usia remaja. Anak harus dibimbing dan dipahami secara bertahap, dengan mempertimbangkan usia mereka. Anak-anak pasti akan mengalami efek psikologis yang akan berdampak

pada bagaimana mereka berperilaku di rumah, di sekolah, dan di depan umum. Tanggung jawab utama seorang ibu adalah menumbuhkan kenyamanan dan kepercayaan diri pada anak-anaknya. Tentu prioritas utama seorang ibu adalah anak-anaknya karena keluarga adalah tempat anak tumbuh dan besar. Ketika orang tua harus bekerja keras menafkahi anak dan mendidik mereka menjadi anak yang berkelakuan baik, menjadi ibu *single parent* memiliki peran yang sangat berat.

Penulis membahas ibu *single parent* yang memiliki anak usia remaja sekitar 19-24 tahun karena di usia remaja masa transisi yang krusial dalam pembentukan karakter. Hal ini dikarenakan di usia ini, remaja sedang mengalami banyak perubahan fisik, emosional dan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter mereka. Selain itu masa remaja adalah saat yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai positif dan proses pembentukan karakter yang akan menjadi identitas dasar mereka. Maka dari itu sangat penting peran seorang ibu hadir dalam memberikan bekal dengan cara mendidik anak ketika usia remaja agar menjadi anak yang berperilaku positif dan memiliki karakter yang baik di usianya yang menyentuh dewasa nanti, dengan cara menjaga hubungan yang baik antara orang tua dan anak, serta melalui pembentukan pola asuh yang positif dan mendukung.

Pada penelitian ini penulis membahas ibu *single parent* khususnya yang berperan juga sebagai pengusaha atau *entrepreneur* karena ketika seorang ibu menjadi seorang *single parent* akan menghadapi tantangan dan tanggung jawab yang berat. Seorang ibu *single parent* perlu mengelola waktu antara mengurus anak dan menjalankan bisnisnya. Mereka juga harus menghadapi tekanan ekonomi dan emosional yang mungkin mempengaruhi kemampuan mereka dalam membentuk karakter remaja dan mengurus bisnisnya. Dengan harapan sukses membesarkan anak dan membentuk karakter anak remajanya secara baik. Walaupun adanya keterbatasan, yaitu harus berjuang sendiri tanpa bantuan seorang suami dalam mendidik dan proses pembentukan karakter anak itu sendiri. Selain dituntut bisa menafkahi orang dirumah seorang ibu *single parent* juga dituntut untuk mengajari anaknya agar bisa menjalani rumah tangga yang baik agar tidak terulangnya kejadian yang sama pada rumah tangga yang dijalani orang tuanya. Penulis berusaha untuk melakukan investigasi

yang lebih mendalam tentang “**Komunikasi pengasuhan ibu *single parent* dalam pembentukan karakter remaja**” yang berfokus pada ibu *single parent entrepreneur* yang berada di kota Bandung. Berdasarkan data yang diperoleh dari PA Bandung, ada berbagai faktor yang melatarbelakangi perceraian, mulai dari ekonomi, pertengkaran hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Berikut adalah data perceraian gugatan dan talak di kota Bandung yang didapat dari PA Bandung pada Sabtu (06/08/2022).

Tabel 1.1 Data Perceraian di Kota Bandung Januari s/d Juni 2022

Perceraian Gugatan	Perceraian Talak
2.551	672

Sumber: PA Bandung, 2022

Tabel 1.2 Faktor yang Mempengaruhi Perceraian di Kota Bandung Januari s/d Juni 2022

Faktor	Jumlah Kasus
Perselisihan	1533
Ekonomi	654
Ditinggalkan 1 pihak	127
KDRT	15
Poligami	3
Poligami	22
Judi	5

Sumber: PA Bandung, 2022

Berdasarkan grafik di atas, cerai gugat yang merupakan cerai yang diajukan pihak perempuan lebih sering terjadi daripada cerai talak. Menurut informasi PA Bandung tahun 2021, warga Bandung telah mengajukan 4.704 perceraian. Ada beberapa alasan perceraian yang menjadi subyek ratusan kasus. Mulai dari ekonomi, konflik yang menyebabkan pertengkaran dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Berdasarkan data diatas terlihat bahwa kasus konflik pertengkaran atau perselisihan merupakan alasan paling sering penyebab perceraian. Tercatat hingga Juni 2022 ada 1.533 kasus. Dilanjut dengan 654 faktor ekonomi, 127 kasus ditinggal

satu pihak, dan 15 kasus (KDRT). Pertimbangan tambahan termasuk 5 kasus perjudian, 22 kasus pemurtadan, dan 3 percobaan poligami.

Bandung merupakan kota terbesar kedua di Jawa Barat dengan angka perceraian yang tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya, tercatat ada 7.335 kasus perceraian di kota Bandung pada tahun 2022 dan angka ini lebih besar dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 7.075 kasus perceraian. Maka penulis penelitian tertarik untuk membicarakan kasus perceraian yang terjadi di kota Bandung, dikarenakan khawatirnya kasus kenakalan remaja yang akan terus meningkat terutama yang disebabkan oleh anak korban perceraian yang kehilangan arah dalam proses pembentukan karakter.

Dari wacana di atas yang sudah dijelaskan dapat ditarik sebuah permasalahan yaitu tentang komunikasi yang digunakan oleh ibu *single parent* yang berperan sebagai *entrepreneur* dalam pembentukan karakter remaja dengan rentan usia 19-24 tahun yang berada di kota Bandung. Berdasarkan dasar pemikiran dan asumsi yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Komunikasi Pengasuhan Ibu *Single Parent* dalam Pembentukan Karakter Remaja”**

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengembangan strategi kemampuan pengasuhan komunikasi yang digunakan seorang ibu *single parent* dalam pembentukan karakter remaja.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Seperti yang diketahui di latar belakang masalah di atas adalah agar dapat ditemukannya:

- a. Bagaimana cara seorang ibu *single parent* memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dalam pola pengasuhan dalam pembentukan karakter remaja?

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini mampu memberi manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis dan Praktis

Tujuan penelitian ini secara teoritis untuk menambah pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai komunikasi ibu *single parent* dan anak dalam pembentukan karakter. Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat membantu kita memahami bagaimana komunikasi antara ibu single parent dan anak remaja dapat mempengaruhi pembentukan karakter remaja. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang peran orang tua tunggal dalam membentuk karakter anak mereka, dan bagaimana kemampuan komunikasi dapat membantu mengatasi masalah yang muncul dalam proses pembentukan karakter. Selain itu, penelitian tentang komunikasi ibu single parent dalam pembentukan karakter remaja juga dapat memperkaya teori komunikasi keluarga dan teori pembentukan karakter. Penelitian ini dapat membantu mengembangkan teori-teori baru tentang pengaruh komunikasi keluarga terhadap pembentukan karakter remaja, dan bagaimana strategi komunikasi yang ideal dapat membantu memperkuat karakter remaja.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan saran dan rekomendasi bagi ibu single parent dan para profesional dalam membantu pembentukan karakter remaja. Penelitian ini dapat membantu orang tua tunggal untuk memahami strategi komunikasi yang ideal untuk membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi remaja yang sehat, bahagia, dan sukses. Selain itu, para profesional dalam bidang psikologi, pendidikan, dan sosial dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengembangkan program-program yang dirancang khusus untuk membantu ibu single parent dalam membentuk karakter remaja.

1.5. Waktu dan Lokasi Penelitian

Tabel 1.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

No	Kegiatan	Waktu									
		10	11	12	1	2	3	4	5	6	7
1	Penentuan topik penelitian	■									
2	Mencari referensi berdasarkan topik penelitian		■								
3	Wawancara		■			■					
4	Penyusunan BAB 1,2,3	■	■								
5	Pengumpulan De			■							
6	Penyusunan BAB 4 dan 5				■	■	■	■	■		
7	Pengumpulan Skripsi									■	■
8	Sidang Skripsi										
9	Sidang Akademik										

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2023